

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Hasil belajar merupakan sebuah tolak ukur bagi guru untuk dapat mengetahui ketercapaian siswa setelah melaksanakan suatu pembelajaran. Namun, kebanyakan hasil belajar diukur dari kemampuan kognitif tanpa memperhatikan kemampuan afektif dan psikomotor yang siswa dapatkan setelah pembelajaran, sehingga guru sering menekankan pembelajaran dalam aspek kognitif saja, tanpa mengingat:

guru diharapkan mampu membentuk kepribadian, karakter, moralitas siswa dan kapabilitas intelektual siswa. Seorang guru tidak cukup hanya sekedar *transfer of knowledge* (memindah ilmu pengetahuan) dari sisi luarnya saja, tapi juga *transfer of value* (memindah nilai) dari sisi dalamnya. Perpaduan inilah yang dapat membangun pengetahuan, moral, dan kepribadian siswa (Jamal Ma'mur Asmani 2009, hlm. 77).

Menanggapi hal di atas, dapat disimpulkan bahwa selain harus menyampaikan pemahaman tentang materi pembelajaran, guru juga harus mampu menampakan nilai (*value*) dan membangun keterampilan siswa, sehingga siswa tidak hanya berkembang dalam aspek pengetahuan saja, namun siswa akan menjadi anak yang kreatif, “menjadi berkualitas yang mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah” (Kemdikbud, 2014 hlm. 2).

Pendapat Goleman (2000, hlm. 19) dalam Aunurrahman (2012, hlm. 86) terdapat keterampilan-keterampilan yang dapat mempengaruhi kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor siswa yaitu:

(1) mendengarkan komunikasi lisan; (2) Adaptabilitas dan tanggapan kreatif terhadap kegagalan dan halangan; (3) Manajemen pribadi, kepercayaan diri, memotivasi untuk berkerja meraih sasaran, keinginan mengembangkan karier dan bangga dengan prestasi yang dicapai; (4) Efektivitas kelompok dan antar pribadi, bekerjasama dalam kelompok, keterampilan merundingkan perbedaan pendapat; (5) Keinginan memberi kontribusi, dan potensi-potensi kepemimpinan.

Hal-hal tersebut tentu dapat dijadikan acuan bahwa untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal harus didukung oleh kemampuan dalam bersikap (afektif) yang dipengaruhi oleh kemampuan kognitif dan psikomotor siswa. Berdasarkan poin keempat dinyatakan bahwa sikap kerjasama merupakan salah satu keterampilan yang harus dikembangkan oleh guru kepada siswa.

Mulai tahun pelajaran 2013/2014, pemerintah telah memberlakukan kurikulum baru yang disebut dengan kurikulum 2013. Dalam Kemdikud (2014, hlm. 2) menyatakan:

Kurikulum 2013 dikembangkan berbasis pada kompetensi sangat diperlukan sebagai instrumen untuk mengarahkan peserta didik menjadi: (1) manusia berkualitas yang mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah; (2) manusia yang terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri; dan (3) warga negara yang demokratis, bertanggung jawab.

Kurikulum 2013 merupakan pembelajaran tematik terpadu, dalam Kemdikud (2014, hlm. 15) “diyakini sebagai salah satu model pembelajaran yang efektif (*highly effective teaching model*) karena mampu mewadahi dan menyentuh secara terpadu dimensi emosi, fisik, dan akademik peserta didik”, sehingga kurikulum ini sangat tepat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

SD Negeri Asmi Kota Bandung, saat ini sudah menggunakan kurikulum 2013, yang memungkinkan dapat terwujudnya hasil belajar yang baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan psikomotor.

Namun, saat peneliti mengadakan observasi dan wawancara dengan guru kelas I SDN Asmi Bandung dari 34 siswa hanya 41% nilai siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM), dengan KKM 70. Permasalahan lain yang dijumpai pada siswa kelas I SDN Asmi Kota Bandung yaitu saat dilaksanakan tugas berkelompok, masih banyak anak yang sukar dalam mengembangkan sikap kerja sama. Anak masih cenderung bersikap egois. Anak sudah memiliki kelompok-kelompok yang dibuat oleh mereka sendiri sehingga, anak yang tidak termasuk dalam kelompok tersebut mengalami kesulitan saat dilaksanakan kerja kelompok. Masih banyak siswa yang mengalami kesulitan saat membagi tugas kelompok serta tidak semua siswa berperan aktif saat diadakannya diskusi kelompok padahal dalam buku psikologi perkembangan anak dan remaja, Syamsu Yusuf (2000, hlm. 180) berpendapat “pada usia sekolah dasar anak mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri-sendiri (*egosentris*) kepada sikap yang *kooperatif* (bekerjasama) atau *sosiosentris* (mau memperhatikan kepentingan orang lain)”.

Faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar dan kurangnya sikap kerja sama siswa disebabkan, guru belum menerapkan model dan media pembelajaran yang tepat pada subtema bencana alam sehingga, siswa belum mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor dengan baik. Padahal, dengan diberlakukannya kurikulum 2013 diharapkan “adanya keseimbangan antara sikap, keterampilan, dan pengetahuan untuk membangun *soft skills* dan *hard skills* siswa

dari mulai jenjang SD, SMP, SMA/SMK dan Perguruan Tinggi (PT)” Kemdikbud (2014, hlm 8).

Untuk meningkatkan hasil pembelajaran dengan mengembangkan sikap kerja sama diperlukan sebuah solusi. Salah satu solusi yang dapat digunakan guru yaitu menerapkan model pembelajaran yang dapat membuat siswa berperan aktif untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor siswa. Salah satu model pembelajaran yang dimaksud adalah pembelajaran berbasis penemuan (*Discovery Learning*). Model *discovery learning* memiliki pengertian yaitu:

proses pembelajaran yang terjadi bila guru menyajikan materi pembelajaran tidak dalam bentuk finalnya, tetapi siswa dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan, seperti menghimpun informasi, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, mengorganisasikan bahan serta membuat kesimpulan (Kemdikbud, 2014 hlm. 30).

Peneliti memilih model pembelajaran ini, agar dapat mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan, menyelidiki, dan mendiskusikan sendiri sehingga hasil yang diperoleh tidak akan mudah dilupakan siswa. Selain itu, dalam Kemdikbud (2014, hlm. 32) model *discovery learning* memiliki kelebihan yaitu:

1. Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif.
2. Pengetahuan yang diperoleh melalui model ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan, dan transfer.
3. Menimbulkan rasa senang pada siswa, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.
4. Model ini memungkinkan siswa berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri.
5. Menyebabkan siswa mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akalnya dan motivasi sendiri.
6. Membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerjasama dengan yang lainnya.
7. Berpusat pada siswa dan guru berperan sama-sama aktif mengeluarkan gagasan-gagasan.
8. Membantu siswa menghilangkan skeptisme (keragu-raguan) karena mengarah pada kebenaran yang final dan tertentu atau pasti.

9. Siswa akan mengerti konsep dasar dan ide-ide yang lebih baik.
10. Membantu dan mengembangkan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru.
11. Mendorong siswa berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri.
12. Mendorong siswa berpikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri.
13. Meningkatkan tingkat penghargaan pada siswa.
14. Kemungkinan siswa belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar.
15. Dapat mengembangkan bakat dan kecakapan individu.

Selain itu, dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Yuyun Sri Wahyuni dan Dika Deristian dengan menggunakan model *discovery learning* untuk meningkatkan kerja sama dan hasil belajar dianggap berhasil karena, hasil belajar dan kerja sama siswa meningkat setelah melakukan penelitian sebanyak dua siklus.

Dari definisi, kelebihan dari model *discovery learning* serta didukung oleh hasil penelitian terdahulu, model pembelajaran ini dirasa cocok untuk diterapkan untuk mengatasi permasalahan yang akan diteliti dan sesuai dengan kurikulum 2013 yang mengembangkan salah satu model pembelajarannya yaitu *discovery learning*.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas I SDN Asmi Kota Bandung pada Subtema Bencana Alam dengan Model *Discovery Learning*”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Siswa belum menunjukkan sikap kerjasama dalam proses pembelajaran.
2. Rendahnya keterlibatan siswa selama proses pembelajaran karena kurangnya motivasi.
3. Rendahnya hasil belajar siswa kelas I SDN Asmi Kota Bandung.
4. Penggunaan model dan media pembelajaran yang kurang tepat dengan subtema bencana alam yang dibahas.
5. Proses pembelajaran kurang menarik bagi siswa.

## **C. Batasan Masalah**

Agar penelitian lebih terarah dan tidak terlampau meluas, maka penelitian dibatasi sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran *discovery learning* pada subtema bencana alam.
2. Penelitian akan dilaksanakan pada siswa kelas I Semester II SDN Asmi Kecamatan Regol Kota Bandung Tahun Pelajaran 2015-2016.
3. Penelitian ini difokuskan untuk meningkatkan kerja sama dan hasil belajar siswa.
4. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hambatan guru dalam menerapkan model *discovery learning* pada subtema bencana alam.

5. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui upaya guru dalam mengatasi hambatan saat menerapkan model *discovery learning* pada subtema bencana alam.

#### **D. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang dan batasan masalah yang telah diutarakan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

##### **a. Rumusan Masalah Umum**

Rumusan masalah umum dalam penelitian ini yaitu mampukah model *discovery learning* meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa kelas I SDN Asmi Kota Bandung pada subtema bencana alam?

##### **b. Rumusan Masalah Khusus**

- 1) Bagaimanakah penerapan model *discovery learning* pada subtema bencana alam agar kerjasama dan hasil belajar siswa kelas I SDN Asmi Kota Bandung meningkat?
- 2) Mampukah model *discovery learning* meningkatkan kerjasama siswa kelas I SDN Asmi Kota Bandung pada subtema bencana alam?
- 3) Mampukah model *discovery learning* meningkatkan hasil belajar siswa kelas I SDN Asmi Kota Bandung pada subtema bencana alam?
- 4) Apa saja hambatan guru dalam menerapkan model *discovery learning* pada siswa kelas I SDN Asmi Kota Bandung dengan subtema bencana alam?

- 5) Bagaimana upaya guru dalam mengatasi hambatan penerapan model *discovery learning* pada siswa kelas I SDN Asmi Kota Bandung dengan subtema bencana alam?

## **E. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah yang dikemukakan, maka penelitian ini memiliki dua tujuan, yaitu:

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum dalam PTK ini adalah untuk meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa kelas I SDN Asmi Kota Bandung pada subtema bencana alam dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning*.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk menerapkan model *discovery learning* pada subtema bencana alam agar kerjasama dan hasil belajar siswa kelas I SDN Asmi Kota Bandung meningkat.
- b. Untuk meningkatkan kerjasama siswa kelas I SDN Asmi Kota Bandung pada subtema bencana alam dengan model *discovery learning*.
- c. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas I SDN Asmi Kota Bandung pada subtema bencana alam dengan model *discovery learning*.
- d. Untuk mengetahui apa saja hambatan guru dalam menerapkan model *discovery learning* pada siswa kelas I SDN Asmi Kota Bandung dengan subtema bencana alam.
- e. Untuk mengetahui upaya guru mengatasi hambatan dalam menerapkan model *discovery learning* pada siswa kelas I SDN Asmi Kota Bandung dengan subtema bencana alam.

## **F. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini terdapat dua manfaat yaitu:

### **1. Manfaat Teoritis**

Adapun manfaat teoritis penelitian ini “meningkatnya kerjasama dan hasil belajar siswa kelas I SDN Asmi Kota Bandung pada subtema bencana alam dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning*”.

### **2. Manfaat Praktis**

Adapun beberapa manfaat praktis penelitian ini:

#### **a. Bagi Guru**

- 1) Meningkatnya keterampilan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan model *discovery learning* pada subtema bencana alam agar kerjasama dan hasil belajar siswa kelas I SDN Asmi Kota Bandung meningkat.
- 2) Berkembangnya kemampuan guru dalam menerapkan model *discovery learning* pada subtema bencana alam agar kerjasama dan hasil belajar siswa kelas I SDN Asmi Kota Bandung meningkat.

#### **b. Bagi Siswa**

- 1) Meningkatnya kerjasama siswa kelas I SDN Asmi Kota Bandung pada subtema bencana alam.
- 2) Meningkatnya hasil belajar siswa kelas I SDN Asmi Kota Bandung pada subtema bencana alam.

#### **c. Bagi Sekolah**

Meningkatnya kualitas pembelajaran di sekolah sehingga mutu lulusan sekolah meningkat.

#### **d. Bagi Peneliti**

- 1) Menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman dalam menerapkan model *discovery learning* pada subtema bencana alam.
- 2) Memberikan referensi bagi peneliti lain yang berminat melakukan PTK dengan mengembangkan model *discovery learning*.

### **G. STRUKTUR ORGANISASI SKRIPSI**

Struktur organisasi skripsi ini di adaptasi dari buku Panduan Penyusunan Proposal Skripsi, skripsi, dan Artikel Jurnal Ilmiah (Tim Dosen FKIP UNPAS 2015, hlm. 17-21), bagian isi skripsi ini disusun dengan urutan:

Bab I pendahuluan, bermaksud mengantarkan pembaca ke dalam pembahasan suatu masalah. Esensi dari bagian pendahuluan adalah pernyataan tentang masalah penelitian. Sebuah penelitian diselenggarakan karena terdapat masalah yang perlu dikaji lebih mendalam. Masalah penelitian timbul karena adanya kesenjangan antara harapan dengan kenyataan. Dengan membaca bagian pendahuluan, pembaca akan mendapat gambaran arah permasalahan dan pembahasan. Bagian pendahuluan skripsi berisi: (a) latar belakang masalah; (b) identifikasi masalah; (c) batasan masalah; (d) rumusan masalah; (e) tujuan penelitian; (f) manfaat penelitian; dan (g) struktur organisasi skripsi. Bab II kajian teori dan kerangka pemikiran. Kajian teori berisi deskripsi teoritis yang memfokuskan kepada kajian atas teori, konsep, kebijaksanaan, peraturan yang ditunjang hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan masalah penelitian. Kajian teori dilanjutkan dengan merumuskan kerangka pemikiran yang menjelaskan keterkaitan dari variabel-variabel yang terlibat dengan penelitian.

Bab II terdiri dari empat pokok bahasan yakni: (a) kajian teori dan kaitannya dengan pembelajaran yang akan diteliti; (b) hasil-hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan variabel penelitian yang akan diteliti; (c) kerangka pemikiran dan diagram/skema paradigma penelitian; dan (d) asumsi dan hipotesis penelitian atau pertanyaan penelitian.

Bab III metode penelitian, menjelaskan secara sistematis dan terperinci langkah-langkah dan cara yang digunakan dalam menjawab permasalahan dan memperoleh kesimpulan. Bab ini berisi: (a) metode penelitian; (b) desain penelitian; (c) subjek dan objek penelitian; (d) operasionalisasi variabel; (e) rancangan pengumpulan data dan instrumen penelitian; dan (f) rancangan analisis data.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan. Terdiri dari deskripsi profil subjek dan objek (responden) penelitian, serta hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian. Secara rinci bagian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Profil subjek dan objek penelitian

- a. Profil subjek penelitian

Bagian ini melaporkan karakteristik dan kondisi lokasi penelitian (bila penelitian lapangan) yang dilengkapi oleh proposi kondisi subjek penelitian. Untuk memudahkan pemahaman maka profil subjek dapat dilengkapi oleh tabel atau gambar yang sesuai dengan kebutuhan laporan kondisi subjek penelitian.

- b. Profil objek penelitian

Berisi kondisi dari responden yang menjadi sampel penelitian. Pada bagian ini dilaporkan komposisi responden menurut jenis kelamin, usia, dan lainnya yang memperlihatkan keberadaan dan kekhasan responden yang menjadi objek penelitian.

2. Hasil penelitian dan pembahasan

Esensi dari bagian ini adalah uraian tentang data yang terkumpul, hasil pengolahan data, serta analisis terhadap kondisi hasil pengolahan data.

Bab V kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan kondisi hasil penelitian yang merupakan jawaban terhadap tujuan penelitian. Untuk memudahkan penulisan kesimpulan, maka butir kesimpulan dirumuskan sebanyak butir-butir tujuan penelitian. Saran merupakan rekomendasi yang ditujukan kepada para pembuat kebijakan, pengguna, atau kepada peneliti berikutnya tentang tindak lanjut atau pun masukan hasil penelitian.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa bagian dari isi skripsi ini sudah sesuai dengan buku panduan yang digunakan. Hal tersebut terlihat dari bab I yang sudah mengikuti struktur organisasi tersebut.